

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN
ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS PLERET
BANTUL TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
ERNA ARIANI
201110104191**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN
ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS PLERET
BANTUL TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

ERNA ARIANI

201110104191

Oleh:

Pembimbing : Indriani, SKM., M.Sc.

Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2012

Tanda Tangan



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS PLERET BANTUL TAHUN 2012¹

Erna Ariani², Indriani³

ABSTRACT

In order to reach the fertility target of 2.2 set forth in 2004-2009 National Medium Term Development Plan (RPJMN), an increase of 67% on family planning participation is necessary. One of the ways to implement The National Family Planning Program is by having long-term contraception method (National Agency for Population and Family Planning (BKKBN) Yogyakarta, 2011). Objective to found out the factors influencing the selection of contraception method at Community Health Center at PleretBantul batch 2012. Conclusion on the one hand, there is a significant relation between age, parity, knowledge, husband support, and education with the selection of contraception method by family planning acceptors at Community Health Center at PleretBantul. On the other hand, cultural and belief factors do not have a significant relation with the selection of contraception by family planning acceptors at Community Health Center at Pleret, Bantul Regency.

Keyword : Family Planning acceptors, IUD, Long-term Contraception Method (MKJP)

¹The title of the thesis

²A D IV Midwifery student of School of Health Sciences (STIKES) 'Aisyiyah Yogyakarta

¹ Thesis Supervisor

INTISARI

Target untuk mencapai sasaran fertilitas sebesar 2,2 yang tertuang dalam RPJMN 2004-2009, diperlukan peningkatan kesertaan ber-KB sekitar 67 %. Selanjutnya kesertaan ber-KB perlu ditingkatkan menjadi sekitar 71% pada tahun 2015. Program KB Nasional dilakukan salah satu diantaranya dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN Yogyakarta, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Pleret Bantul tahun 2012. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas, pengetahuan, dukungan suami, pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Pleret Bantul. Faktor budaya dan keyakinan tidak memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Kata Kunci : Akseptor KB, IUD, MKJP

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Skripsi

A. PENDAHULUAN

Masalah kependudukan di dunia ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang pesat disebabkan karena tingkat kesuburan yang tinggi sehingga dapat menyebabkan ledakan penduduk serta akan menghambat tujuan Internasional untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan yang termuat dalam MDG's (*Millenium Development Goal's*) (Rapat Kerja Nasional, 2010). Untuk mengangkat derajat hidup bangsa dalam menghadapi masalah kependudukan pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga berdasarkan Kep.MenKes Nomor 52 Tahun 2009, yang berbunyi "Untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana". Target untuk mencapai sasaran fertilitas sebesar 2,2 pada tahun 2009 seperti tertuang dalam RPJMN 2004-2009, diperlukan peningkatan kesertaan ber-KB sekitar 67 persen pada tahun 2009. Selanjutnya kesertaan ber-KB perlu ditingkatkan menjadi sekitar 71% pada tahun 2015 untuk mencapai tingkat kelahiran sebesar 2,1 dengan demikian, salah satu sasaran MDG's yaitu untuk memberantas kemiskinan melalui Program Kependudukan dan KB Nasional dapat tercapai (BKKBN Jakarta, 2010).

Gambarannya, jika saat ini sampai tahun 2015 terjadi peningkatan kesertaan ber-KB rata-rata 1% per tahun maka pada tahun 2015 penduduk Indonesia akan berjumlah sekitar 237 juta jiwa. Sebaliknya jika kesertaan ber-KB menurun sebesar 0,5% per tahun maka pada tahun 2015 penduduk akan berjumlah sekitar 267 juta jiwa (kependudukan, KB dan demografi, 2010). Program KB Nasional dilakukan salah satu diantaranya dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN Jakarta, 2010). Banyak alternatif alat kontrasepsi yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan, namun pengguna harus selektif karena tidak semua alat kontrasepsi cocok bagi semua orang (Prawirohardjo, 2007).

Hasil studi pendahuluan kepada 6 orang akseptor KB non IUD yang berada di BPS Bantul diantaranya menyatakan belum mengerti tentang keefektivitasan dan pemulihan kesuburan tentang KB IUD, dan kurangnya pengetahuan akseptor tentang kelebihan metode kontrasepsi IUD. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Bantul tahun 2012. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2012.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang di gunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo.2010). Variabel bebas yaitu Usia, Paritas, Pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, keyakinan, Budaya. Variabel terikat yaitu pemelihan alat kontrasepsi (MKJP IUD, Non MKJP pil, suntik). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian adalah 56 responden dengan kriteria sebagai berikut: ibu bisa baca tulis, akseptor KB aktif, tinggal diwilayah puskesmas pleret, bersedia menjadi responden. Analisis data yang digunakan adalah *Chi square*. Interpretasi data dengan melihat nilai hasil *correlation coeficien*, jika nilai *Sig (2-tiled)* atau p value jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan Analisis Multivariat menggunakan analisis regresi logistic

karena terdapat dua atau lebih variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen, dimana data dari dependen variabelnya berupa katagori dikotomis.

C. HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Gambaran Umum tempat Penelitian

Pelayanan bidan di dalam KB meliputi pemberian konseling / KIE terhadap akseptor KB baru dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat di Kecamatan Pleret Bantul. Mayoritas akseptor KB aktif yang ada di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul menggunakan Jamkesmas

2. Hasil Pengamatan

Tabel 1 Distribusi Umur Akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul Tahun 2012

Umur	Frekuensi	Prosentase(%)
< 20 tahun	3	5,3
20-30 tahun	37	66,1
> 35 tahun	16	28,6
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu 37 orang (66,1%).

Tabel 2 Distribusi Paritas Akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul Tahun 2012

Paritas	Frekuensi	Prosentase (%)
1 – 2	39	69,6
3 – 4	17	30,4
> 4	0	0
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 2 menunjukkan paritas sebagian besar responden adalah 1-2 yaitu 39 orang (69,6%).

Tabel 3 Distribusi Pendidikan Akseptor KB di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2012

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tamat SD	20	35,7
Tamat SMP	13	23,2
Tamat SMA	22	39,3
PT	1	1,8
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 22 orang (39,3%).

Tabel 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	33	58,9
Cukup	12	21,4
Kurang	11	19,7
Jumlah	56	100

Sumber : Data primer tahun2012

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan sebagian besar responden baik yaitu 33 orang (58,9%).

Tabel 5 Distribusi Dukungan Suami Untuk Mengikuti Program KB di Puskesmas Pleret.

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak mendukung	33	58,9
Mendukung	23	41,1
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari suami untuk mengikuti program KB sebanyak 33 orang (58,9%)

Tabel 6 Distribusi Budaya Pada Akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul Tahun 2012

Budaya	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak mendukung	35	62,5
Mendukung	21	37,5
Jumlah	56	100

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden memiliki budaya yang tidak mendukung terhadap program KB sebanyak 35 orang (62,5%).

Tabel 7 Distribusi Keyakinan Pada Akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul.

Keyakinan	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	53	94,6
Tinggi	3	5,4
Jumlah	56	100

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden berkeyakinan yang sedang 53 orang (94,6%).

Tabel 8 Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Pleret, Bantul Tahun 2012

Jenis kontrasepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
Non MJKP (Suntik, Pil)	29	51,8
MJKP (IUD)	27	48,2
Jumlah	56	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul memilih jenis kontrasepsi Non MJKP sebanyak 29 orang (51,8%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 9 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Usia dengan Pemilihan Kontrasepsi

Usia	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p- value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)						
	F	%	F	%	F	%	19,771	0,000	0,511
< 20 tahun	3	5,4	0	0	3	5,4			
20-30 tahun	25	44,6	12	21,4	37	66,1			
> 30 tahun	1	1,8	15	26,8	16	28,6			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Tabel 9 menunjukkan responden berusia < 20 tahun dan antara 20-30 tahun 25 orang (44,6%). Sedangkan responden berumur > 30 tahun sebagian besar memilih kontrasepsi MJKP (IUD) 15 orang (26,8%). Hasil p-value sebesar 0,000 < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret, Bantul.

Tabel 10 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi.

Paritas	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p- value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)		F	%			
	F	%	F	%	F	%	15,659	0,000	0,467
1- 2	27	48,2	12	21,4	39	69,6			
3-4	2	3,6	15	26,8	17	30,4			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 10 menunjukkan responden dengan paritas 1-2 memilih kontrasepsi Non MJKP (Suntik, Pil), yaitu 27 orang (48,2%). Sedangkan paritas 3-4 sebagian besar memilih kontrasepsi MJKP (IUD) yaitu 15 orang (26,8%). Hasil perhitungan statistik diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 11 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pendidikan	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p- value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)		F	%			
n	F	%	F	%	F	%	12,52	0,006	0,427
							1		
SD	12	21,4	8	14,3	20	35,7			
SMP	11	19,6	2	3,6	13	23,2			
SMA	6	10,7	16	28,6	22	39,3			
PT	0	0	1	1,8	1	1,8			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 11 menunjukkan responden pendidikan SMA mayoritas memilih kontrasepsi MJKP (IUD) 16 orang (28,6%). Hasil perhitungan statistik diperoleh p -value sebesar $0,006 < \alpha$ (0,05) sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Tabel 12 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pengetahuan	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p- value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)		F	%			
n	F	%	F	%	F	%	15,43	0,000	0,465
							3		
Kurang	10	17,9	1	1,8	11	19,6			
Cukup	9	16,1	3	5,4	12	21,4			
Baik	10	17,9	23	41,1	33	58,9			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 12 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik memilih kontrasepsi MJKP (IUD) yaitu 23 orang (41,1%). Hasil perhitungan statistik diperoleh p -value

sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 13 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi.

Dukungan Suami	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p-value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)		F	%			
	F	%	F	%					
Tidak mendukung	24	42,9	9	16,1	33	58,9	14,113	0,000	0,449
Mendukung	5	8,9	18	32,1	23	41,1			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 13 menunjukkan responden yang tidak mendapat dukungan dari suami sebagian besar memilih kontrasepsi non MJKP, yaitu 24 orang (42,9%). Hasil perhitungan statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 14 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi.

Budaya	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p-value	Cont Coeff
	Non MJKP (IUD)		MJKP (Suntik, Pil)		F	%			
	F	%	F	%					
Tidak mendukung	20	35,7	15	26,8	35	62,5	1,073	0,300	0,137
Mendukung	9	16,1	12	21,4	21	37,5			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 14 menunjukkan responden yang memiliki budaya tidak mendukung sebagian besar memilih kontrasepsi non MJKP yaitu 20 orang (35,7%). Hasil perhitungan statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,300 > \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 15 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul

Keyakinan	Pemilihan kontrasepsi				Total		X ² Hitung	p-value	Cont Coeff
	Non MJKP (Suntik, Pil)		MJKP (IUD)		F	%			
	F	%	F	%					
Sedang	28	50,0	25	44,6	53	94,6	0,432	0,511	0,088
Tinggi	1	1,8	2	3,6	3	5,4			
Total	29	51,8	27	48,2	56	100			

Tabel 15 menunjukkan responden dengan keyakinan sedang sebagian besar memilih kontrasepsi non MJKP (Suntik, Pil), yaitu sebanyak 28 orang (50%). Hasil perhitungan statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,511 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 16. Uji Multivariate Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi.

Variabel	p-value	Beta
Usia	0,034	6,171
Paritas	0,028	3,657
Pendidikan	0,044	2,446
Pengetahuan	0,044	3,736
Dukungan	0,029	4,412
Budaya	0,102	2,984
Keyakinan	0,902	-0,325

Hasil perhitungan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Variabel usia memiliki koefisien beta 6,171 dengan *p-value* 0,034 < 0,05, berarti usia memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel paritas memiliki koefisien beta 3,657 dengan *p-value* 0,028 < 0,05, berarti paritas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel pendidikan memiliki koefisien beta 2,446 dengan *p-value* 0,044 < 0,05, berarti pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel pengetahuan memiliki koefisien beta 3,736 dengan *p-value* 0,044 < 0,05, berarti pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel dukungan suami memiliki koefisien beta 4,412 dengan *p-value* 0,029 < 0,05, berarti dukungan suami memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel budaya memiliki koefisien beta 2,984 dengan *p-value* 0,102 > 0,05, berarti budaya tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.
- Variabel keyakinan memiliki koefisien beta -0,325 dengan *p-value* 0,902 > 0,05, berarti keyakinan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Melihat nilai koefisien beta diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Pleret, Bantul adalah usia.

4. Pembahasan

a. Hubungan Usia dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil uji bivariate maupun multivariate menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul dengan keeratan hubungan sedang. Perencanaan keluarga menuju keluarga yang berkualitas dibagi atas tiga masa dari usia reproduksi perempuan. Pembagian ini didasarkan pada data epidemiologi bahwa risiko kehamilan dan persalinan baik ibu maupun bagi anak angka tertinggi pada usia kurang dari 20 tahun, terendah pada usia 20-35 tahun dan meningkat lagi secara tajam setelah usia lebih dari 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang dipakai sebaiknya juga disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi.

b. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul, dengan keeratan hubungan sedang. Akseptor yang mempunyai anak lebih dari empat cenderung mengalami resiko tinggi persalinan. Salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB. Dengan demikian, jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah jenis kontrasepsi jangka panjang.

c. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul, dengan keeratan hubungan sedang. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin banyak menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Secara langsung maupun tidak langsung dalam hal keluarga berencana (KB), termasuk dalam pemilihan jenis kontrasepsi.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul dengan keeratan hubungan sedang. Tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat. Wanita yang mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi lebih sedikit menggunakan metode kontrasepsi tradisional. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB.

e. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul. Dengan keeratan hubungan kuat. Kesenjangan gender merupakan suatu kondisi ketidak seimbangan hubungan antara pria dan wanita dalam pelaksanaan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, sehingga salah satu pihak merasa dirugikan karena tidak dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari pelayanan tersebut. Wanita yang tidak mendapat dukungan dari pasangan akan cenderung menggunakan kontrasepsi jangka pendek.

f. Hubungan Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul. Peran aktif petugas sangat mempengaruhi kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan KIE tentang pentingnya keikutsertaan dalam program keluarga berencana serta tingkat pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi. Data menunjukkan budayaan akseptor KB yang ada di Puskesmas Pleret tidak ada kategori keluarga besar 62,5% yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki serta budaya patriatrikal yang menganggap bahwa sebuah keluarga tidak akan menggunakan alat kontrasepsi bila belum mempunyai anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Budaya-budaya seperti itu sudah mulai dihilangkan oleh akseptor KB karena tingkat pengetahuan yang semakin bertambah, gaya hidup semakin modern dan informasi yang mudah didapatkan, misalnya di televisi dan penyuluhan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan.

g. Hubungan Keyakinan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua akseptor beragama Islam 100% dan hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara

agama dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul. Faktor fatwa ulama yang tidak melarang menggunakan kontrasepsi kemungkinan besar berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Ditegaskan juga oleh penjelasan Majelis Tarjih yang tidak melarang mengenai penggunaan alat kontrasepsi yaitu jika mengkhawatirkan keselamatan jiwa atau kesehatan ibu karena mengandung atau melahirkan, bila hal itu diketahui dengan pengalaman atau keterangan dokter yang dapat dipercaya. Keadaan yang dapat mengancam keselamatan ibu seperti: Seorang ibu jika hamil dikhawatirkan akan binasa atau meninggal dunia, maka dalam keadaan seperti inilah yang disebut darurat, dan tidak mengapa jika si wanita melakukan usaha untuk mencegah keturunan. Inilah dia udzur yang membolehkan mencegah keturunan. Wanita yang tertimpa penyakit di rahimnya, dan ditakutkan penyakitnya akan menjalar sehingga menyebabkan kematian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar akseptor KB di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul memilih jenis alat kontrasepsi Non MKJP (IUD) sebanyak 29 orang (51,8%). Responden berusia < 20 tahun dan antara 20-30 tahun sebagian besar memilih jenis kontrasepsi Non MKJP (Suntik, Pil) masing-masing sebanyak 3 orang (5,4%) dan 25 orang (44,6%). Sedangkan responden > 30 tahun sebagian besar memilih kontrasepsi MKJP (IUD) 15 orang (26,8%). Seluruh responden beragama Islam 56 (100%) dan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 35 orang (66,1%). Responden yang paling banyak berasal dari suku Jawa 55 orang (98,2%). Tingkat pengetahuan sebagian besar responden adalah baik sebanyak 33 orang (58,9%). Sebanyak 33 orang (58,9%) tidak mendapat dukungan dari suami untuk mengikuti program KB dan 23 orang (41,1%) mendapat dukungan.

Diketahuinya ada hubungan yang signifikan antara usia (p -value 0,000), paritas (p -value 0,000), pengetahuan (p -value 0,000), dukungan suami (p -value 0,000), pendidikan (p -value 0,006) dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul. Diketahuinya tidak ada hubungan yang tidak signifikan antara budaya (p -value 0,300) dan keyakinan (p -value 0,511) dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul.

E. SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti dapat mengemukakan saran, antara lain:

1. Bagi Kepala Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul

Agar dalam peningkatan jumlah akseptor KB MKJP yang bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan dengan tema kontrasepsi jangka panjang, pemberian informasi lengkap tentang KB saat kunjungan pertama klien untuk menentukan pilihan berkontrasepsi dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

2. Bagi Bidan Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul

Perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen dari petugas pemberi pelayanan

- kesehatan dalam melaksanakan tugas KIE dalam pelayanan kontrasepsi, sehingga diharapkan setiap tenaga kesehatan akan bersedia memberikan informasi yang lengkap tentang jenis MKJP
3. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)
Membangun kesadaran dengan mengikuti penyuluhan kepada Pasangan Usia Subur bahwa pemanfaatan alat kontrasepsi jangka panjang merupakan kebutuhan dan alternatif berkontrasepsi yang aman.
 4. Bagi Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Sebagai bahan referensi dan bacaan di Perpustakaan khususnya bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis alat kontrasepsi.
 5. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi agar dapat menjadi bekal untuk memberikan informasi kepada lingkungannya dan disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Puskesmas-Puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul menggunakan metode yang berbeda dengan sampel yang lebih banyak tentang pelayanan KIE petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan KB untuk calon akseptor KB baru

F. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2009. *Pemerintah Gagal Tangani Masalah Kependudukan*. www. Provinsi. Bkkbn. Go. id. Yogyakarta.
- BKKBN. 2005. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender & Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2010. *Demogravi dan Kependudukan Nasional*. Jakarta.
- DepDikNas. 2003. *UUD RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinkes Bantul. 2011. *Laporan Tahunan KB Dinas Kabupaten Bantul*.
- Dolto, C, Schiffman, A & Bello, P. 1997. *Mencegah & Merencanakan Kehamilan*. Jakarta: Arcan.
- Ghozali, Imam 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Muhammadiyah. 2010. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah : Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samar, Ghazal. Dkk. 2004. *Effect Of IUD (Intra Uterine Device) on Reproductive Track Infection (RTI) In The Northern West Bank*. *Middle East Journal of Family Medicine*, 2004; Vol. 5 (5).